

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang secara resmi dibuka pada akhir tahun 2015 perlu dipersiapkan dengan matang. Lalu lintas perekonomian termasuk lalu lintas tenaga kerja asing mulai berdatangan di Indonesia. Tercatat pekerja asing pada tahun 2014 berjumlah 68.762 pekerja (data kementerian ketenagakerjaan), Cina sebanyak 16.328 pekerja, Jepang 10.838 pekerja, Korea Selatan 8.172 pekerja, India 4.981 pekerja, Malaysia 4.022 pekerja, Amerika Serikat 2.658 pekerja, Thailand 1.002 pekerja, Australia 2.664 pekerja, Filipina 2.670 pekerja, Inggris 2.227 pekerja serta negara lain sebanyak 13.200 pekerja. Jumlah tersebut meningkat dari tahun sebelumnya, diperkirakan tahun 2015 dan seterusnya lalu lintas pekerja asing semakin tinggi. Oleh karena itu, pembenahan di berbagai bidang harus mulai dilakukan termasuk pada perlindungan bahasa.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan telah diikrarkan secara tegas pada tanggal 28 Oktober 1928. Pada pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 bahasa Indonesia dinyatakan sebagai bahasa resmi negara. Fungsi bahasa Indonesia seperti yang dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara Serta Lagu Kebangsaan, yaitu berfungsi sebagai 1) jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah, 2) bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi, dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa. Penggunaan bahasa Indonesia yang terdapat dalam pasal 29 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 menyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional.

Bahasa Indonesia mempunyai peranan penting dan diakui di negara Asean. Bahasa Indonesia sejajar dengan bahasa Inggris, Perancis, dan Jepang, sebagai bahasa kedua yang diprioritaskan. Hal tersebut dibuktikan bahwa lebih dari 45 negara di dunia mengajarkan bahasa Indonesia (*kompas.com*, 29 Oktober 2008). Pada Desember 2009 secara resmi Vietnam menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (*kompas.com*, 12 Juni 2009). Beberapa negara Asean lain juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau ketiga. Bahkan bahasa Indonesia diusulkan oleh Ketua DPR RI dalam sidang *Asean Inter-Parliamentary Assembly (AIPA)* ke-32 tahun 2011 sebagai salah satu bahasa kerja (*working language*).

Perlindungan bahasa berkaitan dengan kesiapan bahasa dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean. Kesiapan yang dibutuhkan adalah memberlakukan syarat penguasaan bahasa Indonesia kepada penutur asing, khususnya tenaga kerja asing di Indonesia. Meskipun Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No.12 Tahun 2013 tentang Tata Cara Penggunaan Tenaga Kerja Asing dihapuskan, bukan berarti syarat penguasaan bahasa Indonesia bagi pekerja asing tidak ada. Secara rinci dijabarkan kebijakan pemerintah mengenai perlindungan bahasa sebagai berikut.

Undang-Undang No.24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan

Pasal 33

- (1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta.
- (2) Pegawai di lingkungan kerja pemerintah dan swasta sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang belum mampu berbahasa Indonesia wajib mengikuti dan diikutsertakan dalam pembelajaran untuk meraih kemampuan berbahasa Indonesia.

Pasal 44

- (1) Pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan.
- (2) Peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikoordinasi oleh lembaga kebahasaan.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur pada Peraturan Pemerintah.

Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 2015, tentang Tata Cara Penggunaan Tenaga Kerja Asing

Pasal 1

- (1) Tenaga Kerja Asing yang selanjutnya disingkat TKA adalah warga negara asing pemegang visa dengan maksud bekerja di wilayah Indonesia.
- (2) Tenaga Kerja Indonesia Pendamping yang selanjutnya disebut TKI pendamping, adalah tenaga kerja warga negara Indonesia yang ditunjuk sebagai pendamping TKA dalam rangka alih teknologi dan alih keahlian.

## Pasal 3

- (1) Pemberi kerja TKA yang mempekerjakan 1 (satu) orang TKA harus dapat menyerap TKI sekurang-kurangnya 10 (sepuluh) orang pada perusahaan pemberi kerja TKA.

## Pasal 36

- (1) TKA yang dipekerjakan oleh pemberi kerja wajib memenuhi persyaratan sebagai berikut:
- (a) Memiliki pendidikan yang sesuai dengan syarat jabatan yang akan diduduki oleh TKA;
  - (b) Memiliki sertifikat kompetensi atau memiliki pengalaman kerja sesuai dengan jabatan yang akan diduduki TKA paling kurang 5 (lima) tahun;
  - (c) Membuat surat pernyataan wajib mengalihkan keahliannya kepada TKI pendamping yang dibuktikan dengan laporan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan.

Beberapa kebijakan tersebut menjelaskan tentang Tenaga Kerja Asing di Indonesia berserta persyaratan dan pengaplikasiannya pada perusahaan di Indonesia. TKA di Indonesia diizinkan bekerja untuk alih teknologi dan alih keahlian sesuai dengan bidang dan keahlian yang dibutuhkan serta memiliki sertifikat atau pengalaman minimal 5 (lima) tahun. Setiap 1 (satu) TKA wajib mengalihkan teknologi atau keahliannya pada 10 (sepuluh) TKI. Pada pengaplikasian alih keahlian dan alih teknologi di perusahaan Indonesia setiap TKA harus memiliki kemampuan berbahasa Indonesia, jika tidak, diwajibkan mengikuti pembelajaran untuk memiliki kemampuan berbahasa Indonesia. Maka dari itu, dibutuhkan alat tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbahasa Indonesia bagi TKA, apakah harus diikutkan pada pembelajaran atau tidak.

Pada penjabaran tersebut peneliti merasa perlu untuk menganalisis dan mengembangkan alat tes yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Tes kemampuan berbahasa yang saat ini ada adalah UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia). UKBI adalah alat uji kemampuan berbahasa Indonesia seperti halnya *IELTS* atau *TOEFL* dalam bahasa Inggris. UKBI bertujuan untuk memberikan penilaian standar kemampuan seseorang (pengguna bahasa Indonesia) dalam berbahasa Indonesia tanpa mempertimbangkan kapan, di mana, dan bagaimana kemampuan itu diperoleh. UKBI juga dirancang tanpa melihat secara langsung situasi apa atau kondisi apa yang telah mempengaruhi peserta UKBI dalam pembelajaran bahasa Indonesia. UKBI ini dipakai untuk penutur asing dan penutur asli dengan mengukur empat keterampilan berbahasa dan tata bahasa. Alat uji tersebut digunakan oleh penutur asli dan penutur asing, pengukuran yang dilakukan tidak membedakan situasi pembelajaran penuturnya. Lado (1964, hlm 23) menyatakan bahwa “*When he attempts to communicate in a foreign language that he knows*

*partially, he adopts the same linguistics posture as when using his native language.*” Transfer kode-kode bahasa penutur asing tidak akan sebaik penutur asli. Penutur asing biasanya mengadaptasi kaidah bahasa asing menggunakan bahasa pertamanya. Oleh karena itu, perlu ada pembeda antara tes bahasa bagi penutur asli dan tes bahasa bagi penutur asing.

Tes bahasa yang dikembangkan merupakan tes kemampuan bahasa (*proficiency test*) yang dibuat bagi penutur asing/BIPA. Djiwandono (2008, hlm.89) menyebutkan tujuan penyelenggaraan tes kemampuan (*proficiency test*) adalah untuk melakukan evaluasi terhadap tingkat kemampuan seseorang dalam suatu bidang atau keterampilan tertentu tanpa mengaitkannya dengan suatu program pembelajaran tertentu. Tes kemampuan bahasa diselenggarakan dengan mengukur keseluruhan kemampuan bahasa, yaitu tes kemampuan berbahasa dan kemampuan kebahasaan. Tes kemampuan berbahasa yang dikembangkan digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap tingkat kemampuan bahasa Indonesia secara keseluruhan. Peneliti menggunakan silabus *CEFR (The Common European Framework of Reference for Language)* sebagai dasar tingkatan pembelajar BIPA. Sebagai profil tes yang telah valid dan telah digunakan bertahun-tahun, peneliti mengadaptasi *TOEIC (Test of English for International Communication)* yang menggunakan konteks lingkungan kerja. *TOEIC* adalah tes kemahiran berbahasa Inggris yang terkemuka di dunia pada konteks lingkungan kerja global. Penilaian *TOEIC* menunjukkan seberapa baik seseorang dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan individu lainnya dalam berbisnis, perdagangan, dan industri. Tes ini tidak memerlukan pengetahuan khusus atau istilah yang tidak umum yang digunakan orang dalam aktivitasnya sehari-hari. Peneliti menggunakan ragam bahasa bisnis sebagai materi soal yang dikembangkan.

Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara (Bachman, 1990). Pengertian bisnis menurut KBBI adalah usaha komersial dalam dunia perdagangan; bidang usaha; usaha dagang. Bahasa bisnis adalah media komunikasi yang digunakan untuk berbisnis. Jadi, ragam bahasa bisnis adalah

variasi bahasa sebagai media komunikasi yang digunakan dalam melakukan usaha komersial (bisnis).

Pengembangan alat tes dilakukan melalui pendekatan integratif. Pendekatan integratif merupakan pendekatan yang menggabungkan unsur-unsur bahasa untuk menjawab butir tes yang diselenggarakan. Pendekatan integratif tidak hanya mengandalkan penguasaan unsur kosakata, melainkan melibatkan pula penggunaan unsur bahasa lain, yaitu susunan kata-kata yang merupakan bagian dari tata bahasa (Djiwandono, 2008, hlm. 24). Dengan demikian, penelitian tes kemampuan berbahasa Indonesia ragam bisnis berbasis pendekatan integratif bagi penutur asing dibatasi pada kemampuan kosakata, struktur, dialog, dan pemahaman bacaan.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang mengenai tes kemampuan berbahasa Indonesia ragam bisnis bagi penutur asing berbasis pendekatan integratif. Maka, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana rancangan tes kemampuan berbahasa Indonesia ragam bisnis bagi penutur asing berbasis pendekatan integratif berdasarkan karakteristik pemeringkatan kompetensi BIPA?
- 2) Bagaimana pengembangan tes kemampuan berbahasa Indonesia ragam bisnis bagi penutur asing berbasis pendekatan integratif?
- 3) Bagaimana hasil implementasi tes kemampuan berbahasa Indonesia ragam bisnis bagi penutur asing berbasis pendekatan integratif?

## **C. Tujuan Masalah Penelitian**

Penelitian mengenai tes kemampuan berbahasa Indonesia ragam bisnis bagi penutur asing berbasis pendekatan integratif memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1) Merancang tes kemampuan berbahasa Indonesia ragam bisnis bagi penutur asing berbasis pendekatan integratif berdasarkan karakteristik pemeringkatan kompetensi BIPA;
- 2) Mengembangkan tes kemampuan berbahasa Indonesia ragam bisnis bagi penutur asing berbasis pendekatan integratif;

- 3) Mengimplementasikan tes kemampuan berbahasa Indonesia ragam bisnis bagi penutur asing berbasis pendekatan integratif.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian mengenai tes kemampuan berbahasa Indonesia ragam bisnis bagi penutur asing berbasis pendekatan integratif memiliki manfaat sebagai berikut.

- 1) secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan tes kemampuan berbahasa Indonesia sebagai alat evaluasi BIPA.
- 2) secara praktis, penelitian diharapkan ini dapat digunakan sebagai tes kemampuan berbahasa Indonesia bagi penutur asing/ tenaga kerja asing yang bekerja di Indonesia.
- 3) secara kebijakan, pengembangan tes kemampuan berbahasa Indonesia ragam bisnis bagi penutur asing berbasis pendekatan integratif dapat bermanfaat untuk dijadikan kriteria tes kemampuan berbahasa Indonesia ragam bisnis di era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

#### **E. Struktur Organisasi**

Bab I pada penelitian ini memuat lima aspek, yaitu latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi, dan definisi operasional. Latar belakang masalah pada penelitian ini berkaitan dengan kebutuhan menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada tahun 2016. Rumusan masalah pada penelitian ini terdapat tiga pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang yang dipaparkan oleh peneliti. Tujuan penelitian merupakan jawaban dari tiga pertanyaan pada rumusan masalah penelitian. Manfaat penelitian terdapat tiga segi, yaitu segi teori, segi praktik, dan segi kebijakan. Struktur organisasi pada penelitian ini memberikan pemaparan isi, urutan penulisan, serta keterkaitan antar bab mengenai pengembangan tes kemampuan berbahasa Indonesia ragam bisnis bagi penutur asing berbasis pendekatan integratif. Definisi operasional pada penelitian ini merupakan penjelasan peneliti terhadap penelitian yang telah dilakukan, agar memiliki interpretasi yang sama dengan pembaca.

Bab II dalam penelitian ini memuat landasan teoretis pengembangan tes kemampuan berbahasa Indonesia ragam bisnis bagi penutur asing berbasis pendekatan integratif. Landasan-landasan teori tersebut merupakan faktor pendukung penelitian yang dilakukan.

Bab III dalam penelitian ini memaparkan metode penelitian yang terdiri atas metode penelitian, partisipan, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV pada penelitian ini membahas analisis data dan pembahasan. Analisis data membahas mengenai data yang dijadikan bahan penelitian, yaitu soal dan partisipan yang digunakan ketika melakukan penelitian. Pembahasan menjabarkan hasil penelitian, yaitu temuan dalam penelitian, rancangan tes kemampuan berbahasa Indonesia ragam bisnis bagi penutur asing berbasis pendekatan integratif, pengembangan tes kemampuan berbahasa Indonesia ragam bisnis bagi penutur asing berbasis pendekatan integratif, dan implementasi tes kemampuan berbahasa Indonesia ragam bisnis bagi penutur asing berbasis pendekatan integratif.

Bab V berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Simpulan pada bab ini berisi jawaban dari rumusan masalah yang telah peneliti buat sebelumnya, yaitu mengenai keefektifan pengembangan tes kemampuan berbahasa Indonesia bagi penutur asing berbasis pendekatan integratif. Implikasi dan rekomendasi pada penelitian ini berisi kekurangan yang dapat digali kembali untuk penelitian selanjutnya.

## **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional pada penelitian pengembangan tes kemampuan berbahasa Indonesia ragam bisnis bagi penutur asing berbasis pendekatan integratif diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai alat tes kemampuan berbahasa bagi penutur asing yang dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan berbahasa dengan konten ragam bahasa bisnis. Oleh karena itu, di bawah ini akan dipaparkan beberapa definisi operasional yang berkaitan dengan penelitian pengembangan tes kemampuan berbahasa Indonesia ragam bisnis bagi penutur asing berbasis pendekatan integratif.

1. Pengembangan tes kemampuan berbahasa Indonesia bagi penutur asing merupakan pengembangan tes kemampuan berbahasa Indonesia yang diperuntukkan bagi penutur asing atau BIPA atau penutur bahasa kedua. Tes kemampuan berbahasa ini digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap tingkat kemampuan penutur asing dalam berbahasa tanpa mengaitkannya dengan suatu program pembelajaran. Tes kemampuan yang dikembangkan adalah tes struktur, kosakata, dialog, dan pemahaman bacaan. Tes struktur dilakukan untuk mengetahui ketepatan bentuk kata, gabungan kata serta susunan kalimat. Tes kosakata dilakukan untuk mengetahui penguasaan kosakata. Tes dialog dilakukan untuk mengetahui ketepatan pemahaman dalam ragam lisan yang dituliskan. Tes pemahaman bacaan dilakukan untuk mengetahui ketepatan pemahaman dalam ragam tulis .
2. Ragam bahasa bisnis merupakan variasi bahasa yang digunakan untuk melakukan kegiatan bisnis oleh penutur asing atau BIPA. Penggunaan bahasa dalam kegiatan bisnis dilakukan agar dapat memahami penerimaan dan penyampaian pesan (komunikasi) untuk tujuan tertentu, baik secara verbal maupun nonverbal. Bisnis dapat diartikan sebuah kegiatan untuk mendapatkan kebutuhan tertentu, terutama kegiatan yang dilakukan untuk pemenuhan kehidupan (ekonomi).
3. Tes berbasis pendekatan integratif merupakan tes kebahasaan yang mengukur beberapa aspek kebahasaan atau kemampuan berbahasa pada satu waktu. Pada satu soal tes, peserta uji diharapkan mampu memahami sedikitnya dua aspek bahasa atau kebahasaan, seperti pemahaman mengenai struktur dan kosakata, pemahaman tentang imbuhan (morfologi) dengan struktur serta kosakata yang dimaksud, atau penggabungan bahasa/kebahasaan yang lainnya.